

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah lingkungan merupakan isu global yang semakin mendesak, terutama di industri perhotelan yang seringkali berkontribusi signifikan terhadap pencemaran lingkungan. Industri perhotelan di Yogyakarta sangat berkembang dengan jumlah hotel yang banyak dan beragam, mulai dari hotel bintang tiga hingga bintang lima. Banyaknya hotel ini memberikan dampak signifikan terhadap lingkungan, terutama dalam hal pencemaran limbah cair. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang praktik akuntansi manajemen lingkungan di berbagai tingkat hotel. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan peri kehidupan, kesejahteraan manusia, serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan hidup adalah bagian dari kehidupan, jadi tidak mengherankan bahwa pengelolaan lingkungan hidup saat ini menjadi topik yang menarik dan penting untuk dibicarakan dan memerlukan perhatian yang lebih besar. Perusahaan mana pun pasti memiliki tujuan untuk menghasilkan keuntungan dan mempertahankan eksistensinya. Namun, perusahaan harus lebih memperhatikan bagaimana kegiatan operasionalnya memengaruhi lingkungan. Karena banyak stakeholder internal dan eksternal yang mulai memperhatikan bagaimana kinerja

lingkungan perusahaan dapat ditingkatkan, akuntan saat ini harus lebih memperhatikan masalah lingkungan.

Kinerja Lingkungan merupakan kemampuan sistem manajemen lingkungan untuk mengendalikan aspek lingkungan perusahaan. Akuntansi berperan penting ketika perusahaan ingin meningkatkan kinerja dan fungsi lingkungannya untuk mengumpulkan, menghitung, menganalisis dan melaporkan biaya lingkungan dan transaksi terkait lingkungan lainnya untuk digunakan oleh manajemen untuk mengelola aspek lingkungannya. Akuntansi Manajemen Lingkungan adalah cabang dari akuntansi yang berkaitan dengan pengelolaan kinerja lingkungan serta penyediaan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan internal suatu organisasi. dalam pengambilan keputusan internal suatu organisasi (Ikhsan, 2009)[1].

Dalam akuntansi manajemen lingkungan sendiri membahas tentang identifikasi, pengakuan, pengukuran, penilaian, penyajian, dan juga pengungkapan akuntansi manajemen lingkungan. Oleh karena itu akuntansi manajemen lingkungan perlu dilakukan oleh perusahaan, karna akuntansi manajemen lingkungan sendiri merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan kepada lingkungan di sekitarnya. Akuntansi manajemen lingkungan juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja lingkungan. Dengan adanya informasi fisik dan moneter yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen lingkungan, manajer memiliki dasar pengelolaan lingkungan yang kuat untuk memfasilitasi peningkatan kinerja lingkungan.

Dasar untuk menilai kinerja lingkungan organisasi dapat menggunakan indikator kinerja lingkungan kualitatif dan kinerja lingkungan kuantitatif (Purwanto, 2000)[2]. Kinerja lingkungan kualitatif adalah suatu ukuran berdasarkan pada penilaian semantik individu, pendapat, dan persepsi seseorang berdasarkan pengamatan dan penilaian tentang sesuatu, sedangkan kinerja lingkungan kuantitatif adalah pengukuran berdasarkan data empiris dan hasil numerik yang mencirikan fisik, keuangan, atau kegiatan lainnya. Dengan meningkatkan

kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan untuk berbagi informasi mengenai lingkungan dengan pihak eksternal. Beberapa tahun terakhir ini banyak kasus kerusakan lingkungan yang muncul, dan dengan munculnya banyak kasus tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang berada di Indonesia belum mampu mengelola lingkungannya secara baik. Sebagai contohnya, terdapat 5 kasus. Kasus yang pertama adalah kasus kekeringan yang melanda warga kusumanegara, yang disebabkan oleh pembangunan Hotel Fave Kusumanegara yang berlebihan dan kurangnya perhatian terhadap dampak yang akan ditimbulkan. Lalu untuk kasus kedua adalah kasus krisis air (kesulitan dalam mengakses air bersih) yang di alami oleh warga Gowongan, hal ini disebabkan oleh pembangunan hotel berlebih di daerah Gowongan. Kasus selanjutnya adalah kasus kekeringan yang dialami oleh warga di daerah Jembatan Kewek. Hal ini disebabkan pembangunan hotel yang berlebih di sekitar area tersebut. Kemudian untuk kasus ke-empat adalah kasus kekeringan yang dialami oleh warga Kampung Penumping, yang juga disebabkan oleh pembangunan hotel yang berlebihan. Dan untuk contoh kasus kekeringan terakhir dialami oleh warga Kampung Miliran.

Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK), khususnya cabang pengelolaan lingkungan hidup, berhak mengkoordinasikan, mendorong, mengatur, memantau, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk kegiatan analisis mengenai dampak lingkungan hidup dan perlindungan lingkungan hidup. Disini DLHK juga harus mampu memaparkan pertimbangan dan implikasinya bagi pemerintah provinsi terkait izin mendirikan bangunan hotel di sekitar pemukiman penduduk. Berbagai permasalahan muncul dan berdampak pada masyarakat yang mungkin menjadi penyebab pesan DLHK tidak terlaksana secara maksimal.

Pembangunan hotel di beberapa tempat di Kota Yogyakarta dikhawatirkan dapat memberi dampak buruk bagi lingkungan sekitarnya. Berdasarkan data yang diambil oleh BAPPEDA Daerah Istimewa Yogyakarta yang bersumber dari Dinas Pariwisata jumlah hotel yang ada di Kota Yogyakarta sebanyak 1.924 dengan kriteria yang berbeda. Jumlah ini sudah termasuk dengan jumlah penginapan non hotel yang banyak tersebar di beberapa titik di Kota

Yogyakarta. Beberapa permasalahan yang muncul adalah kekeringan yg melanda sumur milik warga dan limbah cair yang merusak sungai.

Pertumbuhan pembangunan hotel didasarkan pada kebutuhan industri pariwisata, namun pembangunan hotel mempunyai beberapa dampak lingkungan. Beberapa hotel mulai menerapkan konsep green hotel, dimana konsep ini dapat memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dengan mewujudkan konsep green hotel diharapkan dapat memberikan kenyamanan dan kesehatan berkualitas tinggi terhadap lingkungan sekitar. Pengelola hotel mempunyai tugas untuk menjaga lingkungan sekitar tidak hanya demi kepuasan, namun juga demi keberlangsungan lingkungan yang baik dalam jangka panjang.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta mulai menerapkan berbagai peraturan untuk meningkatkan pengendalian. Penerapan Peraturan Walikota Penggunaan Air (PerWal) telah dimulai khususnya di wilayah Yogyakarta yang mengatur tentang air baku untuk hotel. Ketentuan tersebut tertuang dalam PerWal Jogja Nomor 3 Tahun 2014 tentang Penyediaan Air Baku Usaha Perhotelan. PerWal mengatakan pelaku bisnis perhotelan di Jogja harus menggunakan air PDAM. Apabila diketahui tidak ada air yang keluar dari PDAM pada saat pembangunan hotel, maka pengembang dapat menyambungkan aliran tersebut ke PDAM atas biaya sendiri.

Yogyakarta memiliki regulasi yang ketat terkait pengelolaan lingkungan, khususnya dalam industri perhotelan. Misalnya, Peraturan Gubernur DIY Nomor 7 Tahun 2016 tentang Baku Mutu Air Limbah dan Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 55 Tahun 2016 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel. Regulasi ini mengatur tentang jenis kegiatan yang menghasilkan limbah serta parameter bahan pencemar dengan ambang batas maksimal, serta penghentian sementara penerbitan izin pendirian hotel baru . Hal ini membuat Yogyakarta menjadi kasus studi yang menarik untuk melihat bagaimana regulasi mempengaruhi penerapan akuntansi manajemen lingkungan.

Selain itu, pemerintah juga menghimbau bagi hotel-hotel besar untuk melakukan pengelolaan limbah cair secara mandiri. Pengolahan limbah cair hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta telah diatur dalam Peraturan Gubernur DIY nomor 7 tahun 2016 tentang Baku Mutu Air Limbah. Peraturan tersebut mengatur mengenai jenis kegiatan yang menghasilkan limbah serta parameter bahan pencemar yang masing-masing memiliki ambang batas maksimal. Perizinan pembangunan hotel baru juga telah diatur dalam peraturan walikota Yogyakarta Nomor 55 tahun 2016 tentang Pengendalian Pembangunan Hotel. Menyatakan bahwa pemerintah Kota Yogyakarta akan melakukan penghentian sementara dalam penerbitan izin pendirian pembangunan hotel. Dengan adanya Pemerintah daerah Yogyakarta aktif mendorong hotel-hotel untuk mengelola limbah secara mandiri. Hal ini mencerminkan kesadaran yang tinggi baik dari pemerintah maupun dari industri hotel terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kebijakan pemerintah dan praktik industri terkait akuntansi manajemen lingkungan. Hal lain yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian di Yogyakarta yaitu Yogyakarta merupakan destinasi wisata terkenal memiliki banyak hotel yang berpotensi memberikan dampak besar terhadap lingkungan. Pencemaran limbah cair dari hotel-hotel ini menjadi salah satu isu lingkungan yang krusial. Selain itu, beberapa hotel telah mulai menerapkan pengolahan limbah secara mandiri, yang merupakan langkah positif dalam meningkatkan kinerja lingkungan.

Di dalam penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada penerapan akuntansi manajemen lingkungan di perusahaan jasa perhotelan yang berada di Yogyakarta. Penggunaan variabel pada penelitian kali ini berdasarkan pada penelitian terdahulu mengenai pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan. Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mega Intan (2019)[3], yang dimana hasil penelitiannya menunjukkan penerapan akuntansi manajemen kualitas pada hotel non bintang di Kota Yogyakarta menunjukkan presentase yang tinggi yaitu sebesar 82,28%. Maka dengan hasil tersebut dapat diartikan bahwa hotel non bintang sudah menggunakan dan menerapkan akuntansi manajemen kualitas. Penelitian terdahulu menurut Afaziz & Handayani (2020)[4] menunjukkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan tidak mempengaruhi kinerja lingkungan dan kinerja lingkungan tidak mempengaruhi kinerja keuangan. Hasil pengujian juga menunjukkan

bahwa kinerja lingkungan tidak dapat memediasi pada hubungan antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja keuangan.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah periode waktu penelitian, subjek penelitian, sampel penelitian, dan juga penelitian kali ini menggunakan analisis statistik deskriptif yang lebih spesifik dan fokus pada hubungan antara variabel penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan. Meskipun sudah banyak penelitian tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan, penelitian yang secara spesifik meneliti industri perhotelan di Yogyakarta masih terbatas. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam dalam konteks lokal yang memiliki karakteristik dan tantangan lingkungan spesifik. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam literatur tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan di industri perhotelan, serta memberikan wawasan praktis bagi para pemangku kepentingan di Yogyakarta.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang penerapan akuntansi manajemen lingkungan dan kinerja lingkungan. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perhotelan di Kota Yogyakarta. Alasan pemilihan objek hotel di Kota Yogyakarta karena jumlah hotel yang sangat banyak serta memberikan dampak besar terhadap pencemaran lingkungan terutama pada pencemaran limbah cair. Pengelola hotel juga mulai menerapkan pengolahan limbah secara mandiri yang diyakini dapat memberi dampak lingkungan yang lebih baik, sehingga penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Jasa Perhotelan Di Kota Yogyakarta”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada hotel di Kota Yogyakarta berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan dan bermanfaat untuk mengetahui dampak penerapan akuntansi manajemen lingkungan terhadap kinerja lingkungan perhotelan di Yogyakarta.

1.4. Batasan Masalah

Untuk membatasi pertanyaan yang akan diteliti dengan kajian yang lebih terarah, maka dari itu penulis membatasi variabel yang diteliti:

- a. Hotel yang akan dijadikan sampel adalah hotel yang memiliki bintang 3,4, dan 5.